

Koreografi *Pardomuhon Daging Nang Tondi*: Dari Ritual *Manguras Tao* ke Bentuk Seni Pertunjukan

Martozet¹, Nurwani², A.S. Hardy Shafii³, Yusnizar Heniwaty⁴

^{1,4}Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Medan

²Prodi Seni Pertunjukan, Universitas Negeri Medan

Tlp 085270128954, E-mail : martozetfbs@unimed.ac.id

³Pusat Pengajian Seni, Universiti Sains Malaysia

11800 USM, Penang, Malaysia No. Fax : 04-6576296

ABSTRACT

This research aims to create a new choreography with the title Pardomuhon Meat Nang Tondi. Ideologically, it is rooted in Toba Batak culture using the theory of constructive creation by Jacqueline Smith. Constructive theory not only concentrates on construction elements, including motif, repetition, variation and contrast, climax and prominence, proportion and balance, transition, logical development, and unity. However, the processes in creation, such as the stages of exploration, improvisation, composition and evaluation, are important stages in creation which are very closely related to the construction elements themselves. The choreographer's concentration will be in very strong thinking, how to shape the movement motif well according to the structure of the work that has been formed. So that the meaning and message to be conveyed can be captured by the audience as connoisseurs. The method used in this creation research is a qualitative method by collecting data through literature studies, field studies, documentation and interviews. The results of this research explain that the formation of the Pardomuhon Panggang Nang Tondi choreography went through stages according to construction theory, which produced creative ideas and led the choreographer to a structured creation flow. Especially regarding movement selection. Aesthetically, the choreography of Pardomuhon Meat Nang Tondi depicts the life of the Toba Batak people who ask God as the creator to obtain safety, blessings and protection which is expressed by seven dancers. Pardomuhon Meat Nang Tondi is a new innovative choreography from the Toba Batak tradition and is a new appreciation for the art-loving community.

Keywords: 1) Choreography, 2) Pardomuhon Meat Nang Tondi, 3). Manguras Tao, 4). Show

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan koreografi garapan baru dengan tajuk *Pardomuhon Daging Nang Tondi*. Secara idesional ia berakar pada budaya Batak Toba dengan menggunakan teori penciptaan konstruktif oleh Jacqueline Smith. Pada teori konstruktif bukan saja konsentrasi pada elemen konstruksi antara lain motif, pengulangan, variasi dan kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi dan imbang, transisi, pengembangan logis, dan kesatuan. Tetapi proses dalam penciptaan seperti tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi, merupakan tahapan penting dalam mencipta yang memiliki hubungkait yang sangat erat dengan elemen konstruksi itu sendiri. Konsentrasi koreografer akan berada dalam pemikiran yang sangat kuat, bagaimana membentuk motif gerak menjadi baik sesuai dengan struktur garapan yang telah dibentuk. Sehingga makna dan pesan yang ingin disampaikan dapat dapat ditangkap oleh penonton sebagai penikmat. Metode yang digunakan dalam penelitian penciptaan ini adalah metode kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui studi literatur, studi lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembentukan koreografi *Pardomuhon Daging Nang Tondi* melalui tahapan sesuai teori konstruksi, yang menghasilkan

ide-ide kreatif dan menghantar koreografer pada alur penciptaan yang terstruktur. Terutama tentang pemilihan gerak. Secara estetis koreografi *Pandomuhon Daging Nang Tondi* mencitrakan tentang kehidupan masyarakat Batak Toba yang meminta permohonan kepada Tuhan sebagai pencipta untuk mendapatkan keselamatan, keberkahan dan perlindungan yang diekspresikan oleh tujuh orang penari. *Pandomuhon Daging Nang Tondi* merupakan koreografi inovasi baru dari tradisi Batak Toba dan menjadi sebuah apresiasi baru bagi masyarakat pecinta seni.

Kata Kunci : 1) Koreografi, 2) *Pandomuhon Daging Nang Tondi*, 3). *Manguras Tao*, 4). Pertunjukan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kreativitas dan perkembangan dalam penciptaan tari di Indonesia sangat beragam. Koreografi yang diciptakan pada umumnya berakar pada kearifan lokal baik secara tematis maupun akar pengembangan gerak dengan gaya baru, bahkan dalam sentuhan modern. Kreativitas pada umumnya merupakan jati diri pencipta, dan karya yang dihasilkan merupakan aktualisasi diri secara personal terhadap berbagai bentuk teknis yang mendorongnya untuk berkarya.

Koreografer dalam hal ini adalah penata tari, secara natural memiliki daya kreatif yang relatif tinggi, berbanding dengan penari. Menurut Doris Humphrey, tokoh tari modern terkenal dari Amerika Serikat menjelaskan bahwa seorang koreografer adalah orang yang kreatif. Perbandingan antara koreografer dengan penari adalah sekitar seratus berbanding satu. Hal ini disebabkan oleh karena seorang koreografer mempunyai kemampuan dan bakat yang lebih dari penari (Martozet, 2004 : 5). Bakat utama secara natural yang harus dimiliki oleh seorang pencipta adalah kemampuan kreativitas. Kreativitas dalam tari adalah kemampuan mengejawantahkan gagasan yang ada dalam pikiran. Ia menjadi

bentuk yang baru dan murni. Oleh Dadang Suganda ditegaskan bahwa kreativitas merupakan kegiatan mental yang sangat individual (Dadang Suganda, 2019 : 62).

Gagasan yang muncul dalam penciptaan tari pada umumnya adalah hasil interaksi pengkarya dengan lingkungan sebagai stimulant. Selanjutnya Utami Munandar menegaskan bahwa kreativitas adalah ungkapan keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungan. Dari interaksi inilah diharapkan lahir gagasan dan ide-ide yang baru (Utami Munandar, 2002 : 68). Dalam penciptaan tari, gagasan dan ide baru tersebut dapat ditegaskan melalui bentuk dan teknik gerak, serta bentuk penyajiannya.

Selain kemampuan kreativitas yang dijelaskan di atas, seorang koreografer juga memiliki kepekaan dan kemampuan membaca segala sesuatu yang meresahkan dirinya. Ia sensitif terhadap lingkungan serta dapat menangkap fenomena-fenomena sosial dan membangkitkan fikir untuk mencipta. Seperti pada pembentukan koreografi garapan baru *Manguras Daging Nang Tondi*, pada mulanya secara stimulan terangsang oleh tradisi masyarakat Batak Toba, baik berdasarkan tema garap dan akar pengembangan geraknya.

Masyarakat suku Batak Toba, dalam

kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari berbagai bentuk laku ritual. Mulai dari peristiwa kelahiran hingga sampai pada kematian, tidak pernah luput dari berbagai atraksi ritual yang telah mentradisi hingga ke kini. Peradaban pada suku ini telah menjelaskan tentang eksistensinya dari zaman purba hingga ke era modern saat ini.

Ritual-ritual yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menegaskan tentang kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang suku ini. Budayawan Batak Toba Togar Nainggolan menegaskan bahwa dalam kepercayaan dan religi masyarakat Batak Toba adalah memuja kekuatan alam dan roh-roh nenek moyang. Hal ini mempunyai peran yang sangat penting dalam seluruh aktivitas keturunan mereka (Togar Nainggolan, 2006 : 47). Kepercayaan pada roh leluhur berkaitan dengan berkat hidup, yang dipercayai akan mendapatkan kesuksesan, kehormatan, kebajikan, dan bahkan berhubungan dengan keturunan.

Ritual *Manguras Tao* biasanya dilaksanakan di kawasan pinggiran Danu Toba, tepatnya di Pantai Situngkir, Pulau Samosir. Ritual ini merupakan tradisi pembersihan Danau Toba sebagai kawasan yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Air adalah sebagai sumber kehidupan. Dalam kosmologi masyarakat Batak Toba, air merupakan sebagai sarana pensucian lahir dan bathin (Hery Bahu Manalu, 2024 : 7).

Ritual pembersihan Danau Toba merupakan ritual repurifikasi supaya masyarakat terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif dalam kehidupan. Masyarakat

Batak Toba percaya terhadap kekuatan roh leluhur hingga ke kini. Roh-roh nenek moyang disebut sebagai *tondi*, dengan kata lain yang memiliki kekuatan atau kehidupan. *Tondi* memiliki hubungkait dengan *sahala*. Istilah *sahala* diartikan sebagai roh nenek moyang yang memiliki kekuatan. Bagi suku Batak Toba, *sahala* sangat kuat kaitannya dengan pemujaan roh-roh nenek moyang. Ia menjadi satu dasar keyakinan bagi suku ini "*marsahala do na mate*", yang dimaknai sebagai orang yang meninggal memiliki kekuatan. Oleh sebab itu arwah nenek moyang dipuja dan dihormati dengan cara memberi sesajen (Dorkas Simbolon, 2022 : 1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu seniman Batak Toba Marlita Simbolon, menyampaikan bahwa ritual *Manguras Tao* hingga saat ini masih dilaksanakan, sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur dan berharap mendapatkan berkah dan keselamatan (Wawancara pada bulan Maret 2023 di Samosir). Ritual *Manguras Tao* yang berkembang pada masyarakat Batak Toba hingga ke kini, menjadi rangsang utama dalam penciptaan koreografi garapan baru *Padomuhon Daging Nang Tondi*.

Dalam pelaksanaan ritual *Manguras Tao*, dipimpin oleh seorang pria yang dituakan dalam adat suku Batak Toba, yang sering juga disebut sebagai *Datu*. *Datu* memiliki peran yang sangat penting, ia sebagai sosok yang mengawali dan mengakhiri ritual ini. Keunikan dalam prosesi ritual *Manguras Tao* adalah bahwa tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk berbicara, kecuali pemimpin upacara, sedangkan masyarakat lainnya hanya sebagai pelaku dalam upacara yang bersifat



Gambar 1. Ritual Manguras Tao dipimpin oleh seorang laki-laki yang dituakan secara adat, yang sering juga disebut sebagai Datu. Ia memiliki peran yang sangat penting dari awal hingga berakhirnya ritual ini hingga pukul empat sore.
(Sumber : <https://medan.tribunnews.com/2022/03/31/upacara-maguras-tao-tradisi-batak-toba-simbol-pemurnian-kembali-danau-toba>)



Gambar 2. Dalam ritual ini ditampilkan Tortor Pitutuaek, yang diiringi oleh musik Gondang. Area pertunjukan dari tari ini adalah didalam air dipinggiran Danau Toba. Dalam ritual ini masyarakat berharap ada keseimbangan antara kehidupan manusia dengan Tuhan dan penguasa alam.
(Sumber : <https://medan.tribunnews.com/2022/03/31/upacara-maguras-tao-tradisi-batak-toba-simbol-pemurnian-kembali-danau-toba>)

sakral tersebut.

Ritual dilakukan dengan situasi yang sangat khidmad selama satu hari, yang dimulai pada pagi hari pukul delapan pagi. Pelaksanaan ritual berhenti pada waktu istirahat pada pukul dua belas tiga puluh menit. Kemudian ritual dilanjutkan kembali pada pukul satu tiga puluh menit, dan ritual berakhir pada pukul empat petang.

Sama halnya dengan pelaksanaan ritual-ritual lainnya, pada ritual yang sakral ini juga menyediakan sesajen sebagai media atau bentuk simbol negosiasi pada hal-hal yang biasanya dianggap gaib. Oleh Mukhlas Alkaf dijelaskan bahwa sesajen dipersembahkan untuk Dzat Ilahi, termasuk dalam hal makhluk gaib. Ia berfungsi sebagai media perantara antara manusia dan Tuhan sebagai pencipta. Laku ini adalah sebagai upaya dalam mencapai keselamatan hidup di dunia. Dalam praktik ritual yang dilaksanakan, orang-orang yang terlibat juga menertibkan gangguan

buruk dari dunia luar (M. Alkaf, 2013 : 2016).

Sesajen yang digunakan sebagai media perantara dalam ritual *Manguras Tao* adalah jeruk purut (*anggir pangurason*), beras (*boras*), telur (*pira*), ikan (*ihan*) yang biasa disebut juga dengan ikan Batak atau sejenis ikan jurug, tepung beras (*sagu itak*), ayam merah (*manuk narara*), dan ayam putih (*manuk nabontar*). Sesajen ini adalah bagian yang wajib ada sebagai media dan persembahan dalam ritual, yang lazim disebut sebagai *pelean*. Dalam prosesi dan rangkaian ritual, diiringi oleh musik *gondang* sebagai pelengkap dari rangkaian upacara.

Selain itu dalam ritual ini juga dimunculkan para penari atau *panortor* yang berfungsi sebagai pelengkap upacara. Diketahui bahwa dalam hampir setiap upacara adat yang ada dalam tradisi masyarakat Batak Toba, kehadiran *tortor* dalam hal ini disebut

sebagai tari adalah peristiwa yang amat penting. *Tortor* yang ditampilkan dalam ritual ini adalah *Totor Patutuaek*, yang diiringi oleh musik Batak Toba yakni *Gondang*.

Dari beberapa peristiwa penting ini dalam prosesi upacara ritual *Manguras Tao*, yang di dalamnya ada laku ritual, sikap dan perilaku masyarakat yang terlibat dalam ritual ini, serta ada adanya musik iringan Batak Toba. Tradisi ini mendatangkan gagasan untuk dapat diaktualisasikan dalam bentuk koreografi garapan baru dengan tajuk *Padomuhon Daging Nang Tondi*.

Selain dari rangsang idesional terhadap ritual *Manguras Tao*, pengkarya juga menjadikan teknik tari etnik Batak Toba sebagai rangsang kinestetik. Tari tradisi Batak Toba dijadikan sebagai embrio dan landasan dalam pengembangan gerak yang secara konstruktif akan membangun struktur koreografi. Alasan koreografer untuk menjadikan teknik etnik Batak Toba sebagai rangsang kinestetik adalah kelogisan antara tema garapan, bentuk penyajian atau bentuk koreografinya.

Rangsang dalam penciptaan tari adalah unsur yang penting. Ia membangun daya imajinatif kerografer untuk berkembang menjadi bentuk. Smit menegaskan bahwa rangsang dalam penciptaan tari terdiri dari rangsang gagasan, kinestetik, visual, raba, dan auditif. Ia memberikan padangan spesifik tentang rangsang dalam penciptaan tari. Smith menegaskan bahwa rangsang adalah sesuatu yang mendorong dan membangkit daya fikir untuk melakukan kegiatan (Jacqueline Smith, 1985 : 21-23).

Tujuan Penelitian

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan proses pembentukan koreografi yang berakar pada budaya dan tradisi masyarakat Batak Toba, terutama yang berada di daerah kawasan Danau Toba, di Pulau Samosir. Koreografi garapan baru dengan tajuk *Padomuhon Daging Nang Tondi*, menggunakan teori penciptaan konstruktif oleh Jacqueline Smith. Penciptaan bermula dari rangsang idesional dari ritual *Manguras Tao* dan rangsang kinestetik dari motif tari tradisi Batak Toba. Rangsang penciptaan ini secara konstruktif berlanjut kepada pembentukan karya, dan secara stimulan saling berkaitan. Tahap kreatif yang jelaskan oleh Smith seperti tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi, hingga sampai pada tahap pertunjukan karya sebagai sebuah apresiasi. Selain memberikan pengetahuan tentang penciptaan tari, artikel ini juga menyingung tentang budaya dan tradisi masyarakat Batak Toba sebagai pusat gagasan dalam penciptaan.

Teoretis

Jacqueline Smit dengan jelas menegaskan bahwa untuk penata tari pemula jika ingin manata atau mencipta tari, perlu melalui berbagai tahap-tahap kreatif. Namun walau dinyatakan oleh Smith teori penciptaan konstruktif ini disarankan kepada para penata tari pemula, namun teori ini masih sangat relevan dengan proses penciptaan tari hingga saat ini.

Sebelum sampai pada tahap penciptaan, tentu saja harus menentukan konsep garapan, dimana salah satunya adalah pemilihan tema tari. Selanjutnya secara konstruktif melakukan

beberapa tahap kreatif seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Tahapan-tahapan ini akan membantu penata tari dalam menerjemahkan konsep yang dipilih.

Selain dari tahap kreatif di atas, Smith menjelaskan bahwa dalam menciptakan satu kesatuan dalam penciptaan tari, terutamanya tentang menciptakan tataran gerak dalam sebuah garapan, penata tari perlu memperhatikan elemen konstruksi. Elemen konstruksi antara lain motif, pengulangan, variasi dan kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi dan imbang, transisi, pengembangan logis, dan kesatuan. Tetapi dalam praktik penciptaan elemen ini kadang tidak selamanya dapat terpenuhi, oleh karena kebutuhan dalam pola garap satu koreografi terkadang dapat berbeda.

Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian penciptaan ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan tentang penciptaan tari dengan menggunakan teori konstruktif oleh Jacqueline Smith.
2. Memberikan informasi tentang tradisi dan budaya Batak Toba, terutama ritual *Manguras Tao*, suatu tradisi pemurnian kawasan Danau Toba yang didalam pelaksanaannya melibatkan unsur masyarakat dengan harapan mendapatkan keberkahan dan keselamatan serta keseimbangan antara alam dan kehidupan manusia.
3. Penelitian ini merupakan penelitian penciptaan karya tari dengan tajuk *Manguras Daging Nang Tondi*, dimana

secara kinestetik berakar pada teknik tari tradisi Batak Toba. Pengetahuan tentang pengembangan gerak tradisi Batak Toba melalui elemen gerak antara lain tenaga, ruang, dan waktu. Sehingga penelitian ini memberikan pengetahuan tentang bagaimana mengembangkan gerak yang sudah ada menjadi motif yang baru secara bentuk dan teknik, sehingga berbeda dari bentuk aslinya melalui pengembangan elemen gerak.

4. Dapat memberikan pengetahuan tentang ilmu penciptaan tari yang berakar dari budaya dan satu tradisi, yang diasajikan dengan gaya modern. Sering orang beranggapan bahwa modern itu telah dipengaruhi oleh budaya luar atau barat. Sedangkan secara sederhana dijelaskan bahwa sesuatu yang dilahirkan secara baru dan berbeda dengan aslinya dapat dikatakan sebagai sesuatu yang modern.
5. Memberikan ruang apresiasi kepada masyarakat sebagai pencinta seni, terutama kepada masyarakat batak Toba, dan dapat menerima perkembangan tari Batak Toba dengan bentuk yang berbeda sebagai suatu pengembangan seni berdasarkan kualitas dan kuantitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana mengamati secara langsung obyek kajian yang dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan data-data secara ilmiah. Dalam kajian ini, penulis membuat satu gambaran yang kompleks, mengkaji kata-kata, laporan terperinci terhadap pandangan

respondens, serta melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009 : 11). Dalam penelitian kualitatif analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018 : 13).

Ada pun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui studi literatur, studi lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Metode ini secara terstruktur membantu peneliti dalam mendapatkan data yang konkrit.

Studi literatur, mencari data-data secara tertulis tentang budaya dan tradisi masyarakat Batak Toba, terutama tentang upacara *Manguras Tao*. Tradisi yang dilakukan secara turun-temurun sebagai bentuk upacara keselamatan antara alam dalam hal ini Danau Toba sebagai sumber kekuatan dalam kehidupan dan manusia yang menjadi rangsang idesional dalam penciptaan koreografi *Pardomuhon Daging Nang Tondi*. Termasuk dalam hal ini literasi tentang motif-motif tari Batak Toba secara tertulis sebagai rangsang kenestetik.

Studi Lapangan, dengan cara melakukan observasi kelapangan perihal upacara ritual *Manguras Tao*, sekaligus mewawancarai beberapa narasumber yang memahami dan mengetahui tentang upacara tersebut. Narasumber merupakan budayawan dan orang-orang yang terlibat dalam rangkaian ritual. Observasi juga dilakukan melalui media sosial seperti *youtube* dalam mengetahui ritual *Manguras Tao*. Sedangkan studi dokumentasi adalah merekam, mencatat, dan memoto segala bentuk peristiwa penting dalam upacara *Manguras Tao* dan pada saat proses

penciptaan koreografi *Pardomuhon Daging Nang Tondi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koreografi *Pardomuhon Daging Nang Tondi*, disajikan oleh empat penari laki-laki dan tiga orang penari perempuan. Secara idesional barmula dari tradisi *Manguras Tao* pada masyarakat batak Toba. Sedangkan proses pembentukannya melalui metode penciptaan konstruktif oleh Jacqueline Smit. Ada beberapa tahap kreatif yang penulis lalui antara lain proses eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi, sebelum sampai kepada tahap akhir yaitu pertunjukan.

Keyakinan atas konsep yang dipilih, maka tahap selanjutnya adalah tahap penciptaan dan pengembangan. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Robby Hidayat, setelah konsep dianggap matang, baru selanjutnya dilakukan kegiatan berkreasi, salah satunya adalah pengembangan gerak (Robby Hidayat, 2011 : 90). Pengembangan gerak tersebut termasuk dalam tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, walau pun dengan cara dan tingkatan yang berbeda-beda.

Proses Eksplorasi

Tahap eksplorasi dalam penciptaan koreografi *Pardomuhon Daging Nang Tondi*, koreografer berimajinasi, merenungkan, serta berfikir terhadap materi yang akan diabstraksikan. Lalu melakukan studi pencarian berbagai kemungkinan gerak lewat proses eksplorasi. Eksplorasi dalam mencari berbagai kemungkinan gerak dilakukan di dalam studio dan alam terbuka.



Gambar 3. Penari melakukan pencarian dan pendalam karakter gerak melalui proses eksplorasi di alam.

(Dokumentasi : Martozet, 2023)



Gambar 4. Penari melakukan eksplorasi gerak terhadap motif sombah, dimana gerak yang dibawakan penari nampak seperti menyembah dengan berbagai bentuk dan desain.

(Dokumentasi : Martozet, 2023)

Pada tahap ini dilakukan penjelajahan gerak, sehingga menemukan bentuk-bentuk yang baru, hasil studi terhadap gerak-gerak baru yang berpotensi untuk dijadikan sebagai embrio gerak. Pada tahap ini koreografer melibatkan seluruh pendukung karya *Pandomuhon Daging Nang Tondi*. Sehingga mereka betul-betul masuk secara intens ke dalam roh garapan, dan menyatu secara logis dalam menterjemahkan karya yang dibuat.

Pada tahap ini penari juga melakukan berbagai pencarian gerak berdasarkan motif-motif tari taradisi Batak Toba. Motif tari tradisi Batak Toba yang dijadikan sebagai akar berpijak dalam pengembangan adalah motif *somba adat*, *somba debata*, *serser*, *embas*, dan teknik gerak *mangurdot*. *Mangurdot* merupakan dasar dari teknik tari Batak Toba, dimana teknik badan turun-naik akibat gerakan kaki yang juga turun-naik sebagai ciri dari tari Batak Toba.

Dalam tahap ini ditemukan berbagai kemungkinan gerak, yang dijadikan sebagai embrio dalam struktur koreografi *Pandomuhon Daging Nang Tondi*. Secara empiris penari mendapatkan pengalaman bathin yang kuat



Gambar 5. Melalui tahap eksplorasi gerak di alam terbuka, menciptakan kedalam emosional penari

(Dokumentasi : Martozet, 2023)

atas tema gerak dan tema garapan yang dipilih.

Proses Improvisasi

Improvisasi dikatakan sebagai sebuah fase kreativitas melayang ke dunia lain secara spontan, terutama dalam mencari berbagai kemungkinan gerak. Oleh pakar tari ternama dari barat Alma M. Hawkins mengibaratkan bahwa improvisasi merupakan wilayah imajinasi sebagai dalam melahirkan bentuk-



Gambar 6. Improvisasi di alam terbuka, melahirkan gerakan-gerakan baru yang terkadang nampak unik
(Dokumentasi : Martozet, 2023)

bentuk. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa dalam tahap ini pengkarya perlu menjelajahi berbagai kemungkinan bentuk dalam bergerak.

Ada dua tahap proses improvisasi yang dilakukan dalam mencari berbagai kemungkinan gerak pada proses penciptaan koreografi *Manguras Daging Nang Tondi*. Bentuk pertama proses improvisasi di dalam studio dan improvisasi di alam terbuka. Pada kedua bagian ini seluruh penari dilibatkan, sehingga sebagai pembawa ekspresi mereka dapat menyatu secara intens, baik dengan isi dan konsep garapan. Improvisasi dalam mencari berbagai kemungkinan gerak secara spontan telah melahirkan bentuk-bentuk gerak yang baru dan unik.

Dalam proses eksplorasi, termasuk dalam hal ini proses improvisasi lebih berfokus bentuk-bentuk ekspresi dan ruang gerak untuk menterjemahkan isi yang ingin disampaikan dalam koreografi *Padomohon Daging Nang Tondi*. Gerak dan ekspresi yang



Gambar 7. Proses improvisasi di dalam studio, mencari berbagai kemungkinan gerak dan menambah pengalaman gerak untuk membangun ekspresi dalam koreografi Padomohon Daging Nang Tondi.
(Dokumentasi : Martozet, 2023)

disampaikan dalam proses ini merupakan bentuk dalaman dari ekspresi seluruh pendukung dalam hal ini penari dan pencipta. Selain itu eksplorasi gerak juga dilakukan terhadap motif-motif Batak Toba sebagai akar pengembangan gerak. Hasil dari proses ini menjadi modal bagi pengkarya untuk dapat membangun koreografi.

Tubuh penari menjadi komoditi utama dalam melahirkan bentuk dan isi yang ingin diekspresikan berdasarkan budaya yang melandasi penciptaan karya ini. Terutama budaya Batak Toba sebagai pondasi utama dalam penciptaan karya, terutama motif *somba adat, somba debata, embas, mangurdot* dan *siubeon*. Hal berkaitan dan sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Eko Supriyanto bahwa tubuh tidak dapat melepaskan diri dari sejarah dan memori kultural yang telah tertanam di dalam dirinya, namun setiap tubuh sedianya memiliki kontrol terhadap ekspresi dirinya, yang dalam hal ini dimunculkan dalam bentuk tari (Eko Supriyanto, 2018 : 182).

Pada tahap ini telah melahirkan emosional dalaman penari sebagai pembawa



Gambar 8. Hasil improvisasi adalah sebagai modal bagi koreografer dan penari dalam menterjemahkan isi
(Dokumentasi : Martozet, 2023)

ekspresi, serta menghasilkan motif-motif gerak baru, yang mengandung muatan isi dan bentuk untuk dapat disusun dalam struktur koreografi. Hasil dari proses improvisasi secara konstruktif akan membantu penari dan koreografer untuk tahap selanjutnya yakni tahap komposisi.

Proses Komposisi

Pada tahap komposisi, koreografer menentukan pola-pola gerak berdasarkan struktur dalam koreografi *Pardomuhon Daging Nang Tondi*. Adapun bagan-bagan yang terbentuk dalam koreografi ini adalah sebagai berikut :

1. Gambaran dari kehidupan masyarakat Batak Toba
2. Persiapan pelaksanaan ritual pebersihan diri dari hal-hal yang bersifat negatif
3. Pelaksanaan ritual (isi)
4. Penutup, gambaran dari ketenangan



Gambar 9. Motif gerak dalam satu koreografi adalah hal yang penting. Ia menjadi bentuk dan membangun isi yang ingin ditonjolkan oleh koreografer.

(Dokumentasi : Martozet, 2023).

masyarakat batak Toba, oleh karena ritual berhasil dengan baik.

Secara bertahap bersama dengan penari, koreografer memberikan materi gerak kepada penari sebagai pembawa ekspresi. Pada bagian ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Jacqueline Smit bahwa elemen konstruksi seperti motif, merupakan hal yang sangat penting sebagai pembentuk koreografi.

Sedangkan elemen konstruksi lainnya seperti pengulangan, variasi dan kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi dan imbang, transisi, pengembangan logis, dan kesatuan merupakan kejelian koreografer dalam menentukan elemen tersebut dalam pembentukan koreografinya. Oleh karena ia yang paling paham dan mengerti akan kebutuhan dalam koreografi yang dibentuk. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen ini, akan menciptakan ciri dan kekuatan pada bentuk koreografi *Pardomuhon Daging Nang Tondi*.



Gambar 10. Pada bagian ini merupakan proses pembentukan koreografi *Pardomuhon Daging Nang Tondi*, dimana elemen konstruksi “penonjolan” nampak jelas pada bagian ini. Sosok datu, pemimpin ritual *Pardomuhon Daging Nang Tondi*.
(Dokumentasi : Martozet, 2023)



Gambar 12. Koreografer memberikan arahan kepada penari untuk dapat membetulkan bentuk, teknik, dan pola lantai dalam pembentukan koreografi *Pardomuhon Daging Nang Tondi* sebagai bagian dari proses evaluasi
(Dokumentasi : Martozet, 2023)



Gambar 11. Motif seperti berserah diri pada *Maha Pencipta*
(Dokumntasi : Martozet, 2023)

Proses Evaluasi

Proses evaluasi merupakan tahap pembetulan setiap bagian karya seperti mengevaluasi struktur koreografi, kemampuan teknis penari dalam membawakan teknik gerak, dan penguasaan wilayah panggung. Termasuk terhadap unsur dramatik karya, apakah sudah tercapai. Selain itu evaluasi juga dilakukan terhadap hal-hal teknis lainnya seperti musik pengiring, tata busana, dan hal lainnya sebagai pembangunan koreografi *Padomuhon Daging Nang Tondi*.

Pertunjukan

Setelah melalui berbagai tahap dan proses pembentukan, koreografi *Padomuhon Daging Nang Tondi*, maka tahap akhir dari semua proses penciptaan adalah tahap pertunjukan. Pertunjukan koreografi *Padomuhon Daging Nang Tondi* dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2023 pukul 14.00 WIB di Auditorium Universitas Negeri Medan. Penonton terdiri dari mahasiswa, seniman, dan budayawan dari Batak Toba. Karya ini adalah sebagai bentuk apresiasi bagi masyarakat pencinta seni, khususnya tari.

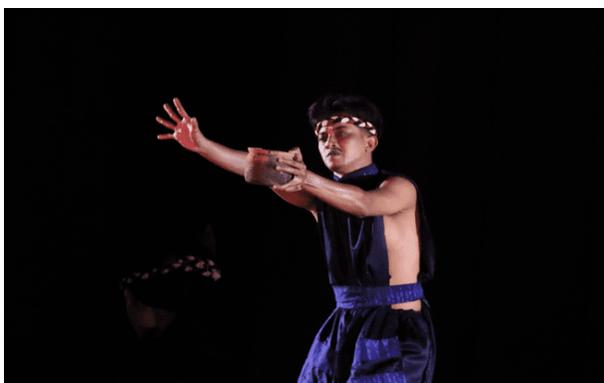
Struktur koreografi dari *Padomuhon Daging Nang Tondi* terdiri dari tiga bagian, yakni bagian awal dibuka dengan gambaran kehidupan masyarakat Batak Toba. Pada bagian kedua adalah gambaran dari kegiatan ritual pembersihan diri, dan ditutup dengan keberhasilan dalam melaksanakan ritual serta kegembiraan. Pada bagian kedua adalah bagian isi dengan durasi yang lebih panjang. Oleh karena secara tematis koreografi *Padomuhon Daging Nang Tondi* merupakan



Gambar 13. Gambaran permohonan berkat kepada Tuhan sebagai maha pencipta dengan menggunakan properti tondok yang terletak pada bagian awal pelaksanaan ritual.
(Dokumentasi : Martozet, 2023)



Gambar 14. Bagian pertengahan koreografi Pandomuhon Daging Nang Tondi. Penari melakukan gerak permohon keselamatan pada Tuhan. Merupakan pengembangan gerak dari motif somba debata.
(Dokumentasi : Martozet, 2023)



Gambar 15. Gambaran sosok datu, sebagai pemimpin upacara yang ada pada bagian tengah koreografi Pandomuhon Daging Nang Tondi
(Dokumentasi : Martozet, 2023)

gambaran dari masyarakat Batak Toba yang meminta permohonan kepada Tuhan atau *debata*, sebagai pencipta untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan.

SIMPULAN

Dalam penciptaan tari, koreografer perlu mempersiapkan diri dengan baik. Bukan saja konsep garapan, tetapi juga perlu memikirkan teknis-teknis lainnya seperti pendukung karya, tim artistik dan unsur lainnya. Bagian-bagian ini harus sinergis untuk pembangunan karya supaya layak untuk diapresiasi oleh masyarakat. Namun konsep garapan merupakan pondasi utama dalam mencipta, oleh karena ia menjadi *center of attention* bagi koreografer dan di dalamnya ada pesan moral yang dapat ditangkap dan dirasakan.

Rangsang penciptaan dalam pembentukan koreografi *Pandomuhon Daging Nang Tondi* terdiri dari rangsang idesional dan rangsang kinestetik, yang didalamnya mengandung unsur-unsur tradisi yang sangat kuat pada masyarakat Batak Toba. Folklor *Sigale-gale* yang melengenda hingga saat ini diolah menjadi karya inovatif yang secara teknis melahirkan bentuk baru dari budaya Batak Toba. Folklor *Sigale-gale* mengandung nilai edukasi, dimana adanya nilai patriotik anak Raja Rahat yakni Raja Manggale yang gugur di Medan perang dalam mempertahankan tanah leluhurnya dari serangan musuh.

Rangsang kinestetik yang dijadikan sebagai akar pengembangan gerak yakni tari tradisi Batak Toba seperti pada motif *Somba Adat*, *Somba Debata*, *Mangurdot*, dan *Embas*. Motif-motif tersebut dijadikan

sebagai embrio pengembangan gerak melalui pengembangan elemen gerak yakni elemen ruang, tenaga, dan waktu. Motif-motif yang dalam pengembangan ini, juga diperhatikan berdasarkan teori konstruktif. Penyusunan motif sesuai dengan kebutuhan garapan dan berdasarkan atas struktur garapan *Pardomuhon Daging Nang Tondi*.

Penciptaan koreografi *Pardomuhon Daging Nang Tondi* bukan saja memberikan penekanan pada penentuan motif gerak sesuai struktur dan konsep garapan. Tetapi proses pembentukannya melalui tahapan-tahapan improvisasi, eksplorasi, komposisi, dan evaluasi adalah hal yang sangat mendukung dalam pembentukan koreografi *Pardomuhon Daging Nang Tondi*. Dimana proses ini dapat membangun ide koreografer menjadi lebih baik, dan tahapan-tahapan ini dalam proses penciptaan tari menjadi lebih terstruktur.

Sehingga secara praktis dapat melahirkan karya yang inovatif dalam hal ini koreografi *Pardomuhon Daging Nang Tondi*, yang bisa menjadi salah satu bentuk apresiatif bagi masyarakat sebagai penikmat seni, dimana embrio karya berasal dari salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, Mukhlas, (2013). Berbagai Ragam Sajen Pada Pementasan Tari Rakyat Dalam Ritual Selamatan, Gelar : Jurnal Seni dan Budaya Volume II No. 2 hal 211-233 Journal (online).
- Heriyawati, Yanti, dkk (2023). Nadran Sebagai Model Festival Pesisir di Cirebon, Jurnal Panggung, Vol 33 No. 2
- Hidayat, Robby. (2011). Koreografi dan Kreativitas. Yogyakarta : Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Iskandar, (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta : Gaung Persada.
- Martozet, (2003). Suatu Kajian Teknik Penataan Tari Lima Orang Koreografer Medan Sumatera Utara, thesis master, Pusat Penkajian Seni, Universiti Sains Malaysia.
- Munandar, Utami, (2002). Kreativitas dan Keberbakatan, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manalu, Hery Buha. (2024). Martutu Aek Ritual Budaya Batak Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air. INNOVATIVE : Journal of Social Science Reseach. Volume : 4, Nomor 1
- Nurwani, Martozet (2022). Tubuh Penari Penceng Sebagai Komoditi Pasar Pada Masyarakat Karo, Jurnal Panggung Volume 32 No. 3
- Nainggolan, Togar (2006). Batak Toba di Jakarta : Kontinuitas dan Perubahan, Jakarta-Biografi.

- Suganda, Dadang, (2019). Budaya Sebagai Landasan Kreativitas Seniman. PARAGUNA : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Seni Karawitan. Volume : 6, Nomor : 1.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung : Alfabeta
- Simbolon, Dorkas dan Munthe, Pardomuan. (2022). Tinjauan Dogmatis Mengenai Pemanggilan Sahala Melalui Gondang Saborgin di Pangururan dan Implikasinya Bagi Anggota Jemaat GKPI Siambalo Pangururan Samosir. Jurnal Sabda Akademika, Volume : 2, Nomor : 1
- Supriyanto, Eko. (2018). Tubuh Tari Indonesia Sasikirana Dance Camp 2015-2016. Jurnal Panggung. Volume : 8, No. 2